

BAB III

TAFSIR MAWDHU'IY

Tafsir Al-Qur'an yang memakai metode Mawdhu'iy/sektoral/topical, pada dasarnya bisa saja memakai sistematika penafsiran yang sederhana atau yang sedang maupun yang lengkap. Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode tafsir Mawdhu'iy muncul pada periode al-ustadz Dr. Ahmad al-Sayyid al Komy dan beberapa teman beliau.

A. Cara Kerja Metode Tafsir Mawdhu'iy Ini Dapat Dirinci Sebagai Berikut:

- I. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik¹.

Penentuan thema diambil dari dalam al-Qur'an atau mengambil thema dari luar.² Dalam menetapkan masalah metode ini dapat menampung semua masalah yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlilli. Akibat bahan yang terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan baik jika permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.³

Ini berarti mufassir Mawdhu'iy diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang

37. ¹Mustofa Muslim, *Mabahits fi at Tafsir Mawdhu'iy* (Dimsk: Dar al Qalam, 1989),

²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), 115.

dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya atau yang tinggal di luar wilayahnya. Basis metode ini adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur'an secara obyektif dan hal ini dimulai dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.⁴ Mufasssir mencari tema-tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasas dari al-Qur'an itu sendiri.

II. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut ayat Makkiyah dan Madaniyyah.

Para ulama' telah memberi batasan dalam membedakan ayat-ayat dan surat Makkiyah dan Madaniyyah dalam al-Qur'an. Diantara mereka ada yang menjadikan khithab (sasaran pembicaraan) yang ada di dalam ayat sebagai dasar untuk membedakan keduanya. Ulama' lain menjadikan tempat Rasulullah SAW. menerima wahyu sebagai dasar kelompok ketiga bersandar kepada hijrah Rasul SAW. sebagai pembeda keduanya.⁵ Pendapat ini menampakkan secara jelas periodisasi dakwah Rasulullah SAW.

Hijrah Nabi bukan sekedar peristiwa yang terjadi dalam sejarah kehidupan risalah dan dakwah Rasulullah yang penuh berkah, melainkan juga merupakan batas pembeda antara dua periode kehidupan beliau: Periode pertama

⁴Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Uhum Al-Qur'an* (Mansyurat Al-Ashri Al Hadis, 1973), 61.

⁵Dawud Al Aththar, *Prespektif Baru Ilmu AL-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 145.

adalah periode perombakan dan perjuangan aqidah perlawanan terhadap kemusyrikan dan keberhalaan, serta pembentukan kaidah bagi orang mukmin dan penanamannya dalam diri mereka melalui kepemimpinan Nabi. Sedangkan periode yang kedua adalah periode penetapan dan pelaksanaan hukum dan administrasi, termasuk dalamnya masalah kenegaraan, kepemimpinan, dan kekuasaan.⁶

Dari celah-celah pengetahuan kita tentang Makkiyah dan Madaniyah, kita dapat mengikuti perkembangan dakwah dan memahami prinsip-prinsip umum bagi teori perubahan sosial berdasarkan pemikiran yang Islami, sesuai dengan apa yang dilakukan Rasul SAW. di Makkah dan Madinah, serta sejalan dengan kandungan-kandungan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah yang ada dalam al-Qur'an.

Pengetahuan yang Makki dan Madani banyak faedahnya, diantaranya untuk menjadikan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nask dan yang mansukh bila ada dua ayat yang kontradiktif yang datang kemudian tentu merupakan nasikh atas yang terdahulu.⁷

⁶ Al Qattan, *Mabahits*, 62.

⁷ *Ibid.*, 63.

Meresapi gaya bahasa Qur'an dapat memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri, memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan arti paling khusus dalam ilmu retorika. Karakteristik gaya bahasa Makki dan Madani dalam Qur'anpun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta menguasai pikiran dan perasaannya serta menguasai apa yang ada di dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri.

Untuk mengetahui dan menentukan Makki dan Madani para ulama' bersandar pada dua cara utama; *sima'i ijthadi* (kias hasil *ijthad*). Cara pertama didasarkan pada riwayat shahih dari pada sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu; atau dari *tabi'in* yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana dimana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu.⁸

Cara *qiyasi ijthadi* didasarkan pada ciri Makki dan Madani, apabila dalam surah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani atau peristiwa Madani, maka dikatakan bahwa ayat itu Madani. Dan apabila dalam surah Madani terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki atau mengandung peristiwa Makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat Makki. Bila dalam satu

⁸Jalal al-Din Al-Sayuti, *Al-Itqan fi Ulumi al Qur'an*, Jilid I (Bairut: Dar al Fikr, 1979), 17.

surat terdapat ciri-ciri Madani, maka dinamakan surah Makki. Demikian pula bila dalam satu surah terdapat ciri Madani, maka surah itu dinamakan surah Madani. Inilah yang disebut *Qiyas ijthadi*.

Ja'bar mengatakan, "untuk mengetahui Makki dan Madani ada dua cara: *Sima'i* (paendengaran) dan *qiyasi* (kias).⁹ Sudah tentu *sima'i* pegangannya berit pendengaran. (Historis), sedang *qiyasi* berpegang pada penalaran.

III. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.¹⁰

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an mengangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam al Qur'an. bagi yang bermaksud menguraikan suatu kisah, atau kejadian maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.¹¹

Perlu digaris bawahi bahwa, walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut sebab nuzul, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena sebab nuzul mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayata-ayat al-Qur'an . hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat masing-masing.¹²

⁹Al-Far mawiy, *Al-Bidayah*, 62.

¹⁰Shihab, *Membumikan*, 115.

¹¹*Ibid*, 116.

¹²Al Qattan, *Mabahits*, 107.

Pedoman dasar ulama' untuk mengetahui asbabun nuzul ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal itu bukan sekadar pendapat (ra'y), tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah).¹³ Mengetahui sebab nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak ditafsirkan tanpa mengetahui sebab nuzulnya. Al-Wahidi menjelaskan:

"Tidaklah mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya. Ibn Daqiqi 'Iq berpendapat, "keterangan sebab nuzul adalah cara yang kuat (tepat) untuk memahami makna al-Qur'an. Ibn Taimiyah mengatakan: "mengetahui sebab nuzul akan membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab menimbulkan pengetahuan mengenai musabab (akibat)."¹⁴

IV. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.¹⁵

Munasabah (korelasi) dalam pengertian bahasa berarti berdekatan. Yang dimaksud di sini adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat

¹³Al-Sayuthi, *AL-Itqan*, 28.

¹⁴Al-Farmawiy, *Al-Bidayah*, 62.

¹⁵Al-Qattan, *Mabahits*, 138.

lain dalam suatu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau satu surah dengan surah yang lain.¹⁶

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang tauqifi, (tak dapat di ganggu gugat karena telah ditetapkan Rasul): Tetapi didalaskan pada ijtihaad seorang mufasir dan tingkat penghayatannya terhadap kemujizatan al-Qur'an, rahasia, retorika dan segi keterangannya yang mandiri.¹⁷

Dalam kaitannya dengan metode Mawdu'iy hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan di tonjolkan.¹⁸

V. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line).¹⁹

Pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna pada tahap kelima agar kerangka tersebut tersusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya. Hal ini untuk menghindari sedapat mungkin pra-konsepsi yang mungkin mempengaruhi mufasir dalam penafsirannya.

Dengan tersusunya langkah-langkah tersebut, bahkan dengan penerapan contoh oleh Al-Farmawiy yang menafsirkan ayat berkaitan dengan:

- a. Pemeliharaan anak yatim dalam al-Qur'an
- b. Arti Ummiyat al'Arab (kebuta hurufan orang Arab) dalam al-Qur'an.

¹⁶*Ibid*, 138.

¹⁷Shihab, *Membumikan*, 116

¹⁸AL-Farmawiy, *Al-Bidayah*, 63.

¹⁹Muslim, *Mabahits*, 28.

- c. Etika meminta izin dalam al-Qur'an dan
 - d. Menundukkan mata dan memelihara alat kelamin dalam al-Qur'an; maka lahirilah bentuk kedua dari tafsir Mawdhu'iy, yaitu penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an.²⁰
- VI. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.²¹

Hadits Nabi sebagai salah satu ajaran Islam, banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang yang beriman, patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad SAW.²²

Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat: 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: Apa yang diberikan oleh Rasul padamu, maka hendaklah kamu menerimanya, dan apa yang dilarang-Nya bagimu maka hendaklah kamu meninggalkannya.

Dalam tafsir Mawdhu'iy perlu dilengkapi dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat ulama' dan sebagainya sehingga pembatasan menjadi sempurna dan jelas.

- VIII. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), lahirnya bertentangan

²⁰Ibid., 38.

²¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7.

²²Al Farnawiy, *Al-Bidayah*, 62.

sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²³ Semua dikaji dengan seksama dan tuntas dengan menggunakan peralaran yang objektif yang mu'tabar serta didukung oleh fakta (kalau ada) dan argumen-argumen dari al-Qur'an, hadits atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.

Mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subyektif. Hal itu dimungkinkan bila ia membiarkan al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh pihak-pihak di luar al-Qur'an, termasuk penafsir sendiri.

Demikianlah sistematika tafsir *Mawdhu'iy* yang lengkap meliputi berbagai segi pembahasan tadi. Tetapi tentunya tidak semua tafsir *Mawdhu'iy* dalam prosesnya melalui sistematika yang tersebut di atas, sudah barang tentu ada yang tidak selengkap itu bahkan ada yang memakai sistematika yang sederhana.

B. Macam-macam Tafsir *Mawdhu'iy*

Tafsir *Mawdhu'iy* mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an sering terjadi pengulangan juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientasi dan pemikir Barat.²⁴ Kedua macam metode *Mawdhu'iy* sebagai berikut:

²³Baidan, *Metodologi*, 153.

²⁴Djalal, *Urgensi*, 96.

1. Penafsiran sesuatu surat secara bulat (وحدة الموضوع) sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan menjelaskan tujuan surat itu, baik yang umum atau khusus dan menerangkan perpaduan judul-judulnya yang satu dengan yang lain. Dengan demikian surat itu nampak sebagai satu topik yang mempunyai tujuan yang satu, meskipun mengandung beberapa pengertian.

Hal ini seperti keterangan Imam Asy Syathibi sebagai berikut:

إِنَّ السُّورَةَ الْوَاحِدَةَ تَعَدُّ دَتْ قَضَايَاهَا فَهِيَ تَكُونُ قِصَّةً
وَاحِدَةً تَهْدِي إِلَى غَرَضٍ وَاحِدٍ، أَوْ تُسَمِّي كِتَابًا مِثْلَ: وَإِنْ اشْتَمَلَتْ
عَلَى عَدِيدٍ مِنَ الْعَوَاقِبِ.

"Sesungguhnya surat yang satu itu adalah merupakan satu topik, sekalipun banyak masalah-masalahnya, karena mempunyai tujuan yang satu atau untuk melengkapi tujuan itu, meskipun mengandung beberapa pengertian."²⁵

Kebijaksanaan Allah SWT. kebanyakan surat-surat al-Qur'an mengumpulkan beberapa ayat yang berbeda-beda waktu dan tempat turunnya, tetapi karena rahasia yang tinggi surat itu umumnya hanya mempunyai tujuan yang satu.

Menurut Dr. Mahmud Hijazi, surat al-Qur'an ada dua macam yaitu:²⁶

- Surat yang hanya mengandung tujuan yang satu saja sekalipun beberapa masalah, umumnya surat-surat mufashal (surat yang pendek-pendek)
- Surat yang mengandung tujuan yang banyak dan berisi judul-judul masalah yang banyak pula tetapi kembali kepada maksud yang satu saja. Seperti surat al-Baqarah dan an-Nisa'.

²⁵ Mahmud Hijazi, *Al-Wahdatul Mawdu'iyah fil Qur'anil Karim* (Darul kutubil Haditsah), 1970, 41-42

²⁶ al Farmawiy, *Al-Bidayah*, 51-52.

2. Penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul/topik yang sama yang diletakkan dibawah satu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirannya dan segala segi secara topikal/sektoral. macam kedua inilah yang lebih cepat tergambar dalam pikiran kita, bila disebutkan nama tafsir *Mawdhu'iy*, dan seperti yang telah dibahas sejak awal dan menjadi tujuan pembicaraan kita di sini.²⁷

Dr. M. Mahmud Hijazi memberi ta'rif macam yang kedua ini dengan ungkapan sebagai berikut:

فَالْمُرَادُ مِنْهَا الْبَحْثُ عَنْ قَضَايَا الْخَاصَّةِ الَّتِي عَرَضَ لَهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ فِي السُّورَةِ الْمُخْتَلَفَةِ لِيُظْهِرَ مَا فِيهَا مِنْ مَعَانٍ خَاصَّةٍ تَتَعَلَّقُ بِالْمَوْضُوعِ الْعَامِ الَّتِي تَحْتَهُ، لِتَحَقُّقِ الْهَدَفِ وَهُوَ الْوَحْدَةُ الْمَوْضُوعِيَّةُ وَالْقُرْآنُ الْكَرِيمُ.

Yang dimaksud dengan hal itu adalah membahas masalah-masalah yang khusus yang dipaparkan al-Qur'an dalam berbagai surat-suratnya yang bermacam-macam, agar nampak arti-arti khusus yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan arti khusus yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan topik yang umum yang dibahasnya, supaya kita bisa merealisasikan tujuannya yaitu adanya kesatuan topik di dalam al-Qur'anil Karim.²⁸

C. PERBEDAAN ANTARA METODE MAWDHU'Y DAN METODE LAIN

1. Perbedaan Metode Mawdhu'iy dengan Metode Tahlily

- a. Mufasir Mawdhu'iy dalam penafsirannya, tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian, sedang mufasir analisis memperhatikan susunan sebagaimana tercantum dalam mushaf.²⁹

²⁷ Hijazi, *Al-Wahdah*, 12.

²⁸ Baidan, *Metodologi*, 166.

²⁹ Al-Farmawiy, *Al-Bidayah*, 54

- b. Mufasir Mawdhu'iy tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh ssatu ayat, tapi hanya berkaitan dengan pokok bahasan ~~atau~~ judul yang ditetapkannya. Sementara para mufasir tahlily berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat. Dengan demikian mufasir Mawdhu'iy dalam pembahasannya tidak mencantumkan arti kosa kata, sebab nuzul, munasabah ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya.³⁰ Mufasir tahlily berbuat sebaliknya.
- c. Mufassir Mawdhu'iy berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasannya.³¹ Mufasir tahlily biasanya hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas, menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan sering kali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surat tersebut atau dalam surat lain.
- d. Dalam tafsir Mawdhu'iy, pembahasan munasabah berkiar antara persesuaian ayat-ayat yang satu topik dari antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya sesuai dengan tertib turunnya, karena dengan tafsir Mawdhu'iy ini pengumpulan ayat diurutkan sedapat mungkin meurut tertib turunnya, sesuai dengan asbabun nuzulnya. Hal ini tidak terjadi pada tafasir tahliy yang pembahasan munasabah berkisar antara persesuaian ayat yang

³⁰ Al Farmawiy, *Al-Bidayah*, 49

³¹ Djalal, *Urgensi*, 94.

ditafsirkan dengan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dalam tertib mushaf, sekalipun kadang-kadang lebih kemudian diturunkannya.

- e. Untuk memahami sesuatu judul/ topik pembahasan dalam tafsir tahlily tidaklah mudah, karena pembahasan judul/topik itu tersebar dalam beberapa ayat dari berbagai tempat/ surat, sehingga pembahasannya meloncat-loncat dan berulang-ulang, lain lain halnya dalam tafsir Mawdhu'iy, dimana sesuatu judul/topik itu dibahas dengan tuntas sekaligus dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang membicarakan judul/topik tersebut menjadi satu, sehingga mudah dipahami, gampang dihayati dan diamalkan. Dengan cara ini umat manusia betul-betul memahami masalah-masalah al-Qur'an dengan jelas, dan mengerti betapa eratnya hubungan al-Qur'an dengan persoalan-persoalan kehidupan nyata.

2. Perbedaan Metode Mawdhu'iy dengan Metode Ijmaly.

- a. Penafsiran Mawdhu'iy bermaksud membahas satu masalah dengan meneliti ayat-ayat yang ada, Makiyah maupun Madiniyah, tanpa terikat dengan runtutan atau susunan ayat yang ada di dalam mushaf. Sedangkan penafsir metode ijmaly tetap terikat dengan susunan ayat seperti yang ada di dalam mushaf meskipun ia meneliti ayat-ayat dengan maksud mengungkapkan makna globalnya, menjelaskan maksud-maksudnya, dan menempatkan pembahasannya di dalam kreangka pembicaraan yang diungkapkan oleh lafazh-lafazh ayat tersebut.
- b. Didalam metode tafsir Mawdhu'iy, penafsir bermaksud membahas hanya satu masalah dan bekerja secara konsisten menurut kerangka bahasan yang

telah ditetapkan sehingga pembahasannya betul-betul sempurna dan tuntas dan penjelasan melalui metode Mawdhu'iy ini memungkinkan bagi penafsir untuk menyingkap seluruh aspek masalah yang tengah dibahas dan menjelaskan semua persoalan yang masih belum jelas dan jika perlu ia akan mampu membela atau mempertahankan hasil kajian tersebut. Sementara dikajian ijmal penafsir tidak khusus membahas satu tema masalah, melainkan membahas semua masalah yang dibicarakan oleh setiap ayat, menurut susunan mushaf, tanpa mengemukakan korelasi antara ayat-ayat yang membicarakan satu masalah yang sama. Hanya saja metode ijmal ini diakui oleh jumhur dan mudah dipahami oleh setiap orang.

3. Perbedaan Metode Mawdhu'iy, dengan Metode Muqarin

- a. Metode tafsir Mawdhu'iy, sebagaimana telah dikemukakan bermaksud membahas satu tema masalah, sedangkan metode muqarin (komparasi) berusaha mengemukakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditulis oleh sejumlah para penafsir.³²
- b. Mufasir Mawdhu'iy menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditahas, juga mencari persamaan-persamaan, serta segala petunjuk yang dikandungnya, selama berkaitan dengan pokok bahasan yang ditetapkan, sedangkan mufasir muqarin membandingkan antara ayat dengan ayat, biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.³³

³²Shihab, *Membumikan*, 119.

³³*Ibid.*,

- c. Didalam metode Mawdhu'iy, untuk sampai kepada tujuan dimaksud penafsir harus menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas, dan berusaha membahas dan menganalisa masalah tersebut berdasarkan pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sedangkan metode muqarin, untuk mencapai sasaran yang dituju, penafsir harus meneliti sejumlah ayat al-Qur'an tertentu, kemudian mempelajari pendapat para mufasir tertentu yang pernah menulis tafsir ayat-ayat tersebut, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf atau khalaf dan seterusnya. Penafsir juga membandingkan berbagai arah dan kecenderungan yang diperlihatkan oleh para penafsir di dalam karya tafsir mereka masing-masing.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE MAWDHU'Y

1. Kelebihan

Diantara kelebihan metode ini ialah sebagai berikut:

a. Menjawab dengan tuntas satu masalah

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi di ruang angkaspun dapat dipantau dari bumi. Kondisi serupa inilah yang mmembuat suatu permasalahan segera merebak keseluruhan masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.³⁴

³⁴ Al Farmawiy, *Al-Bidayah*, 54

Peradaban Barat modern khususnya aspek ilmu dan teknologi telah terlibat sedemikian jauh mempengaruhi manusia, sebab dengan tibanya zaman teknik, maka umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturenya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain tetapi telah menuju kepada masyarakat global yang terdiri dari berbagai bangsa yang mempunyai hubungan erat satu sama lainnya. Penggunaan teknologi sepenuhnya di satu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu saja, tetapi menambah keseluruhan muka bumi, meliputi seluruh budaya manusia, tanpa dapat dihindari sama sekali.

Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain tematik. Hal itu dikarenakan kajian metode *Mawdhu'iy* ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat al-Qur'an yang berbicara, tentang kasus yang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya sebagaimana yang telah disebutkan pola serupa itu tidak dipakai tiga metode lainnya.

b. Praktis dan Sistematis

Tafsir dengan metode *Mawdhu'iy* di susun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk

membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya.³⁵

Pada zaman modern sekarang ini sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode tafsir *Mawdhu'iy*, ini dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.³⁶

Sebagai gambaran, ada baik dikemukakan sekilas mengenai contoh penerapan metode *Mawdhu'iy* dalam penafsiran al-Qur'an misalnya penafsiran yang pernah dilakukan oleh Dr. Yusuf Qardawy dalam kitabnya berjudul *Al-Shabru fi al-Qur'an*, di sini dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan topik dan ay-ayat yang ditafsirkan, antara lain:

1. Esensi Sabar menurut al Qur'an dan keharusan menjalankannya
2. Beberapa pembahasan tentang sabar dalam al-Qur'an
3. Keutamaan sabar dan kedudukannya menurut al-Qur'an
4. Contoh-contoh orang sabar yang digambarkan oleh al-Qur'an
5. Beberapa kriteria sabar menurut al-Qur'an

Dari masing-masing pokok bahasan di atas terdapat sub pokok bahasan yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling melengkapi, sehingga hasil kajian sang mufassir mengenai konsep al-Qur'an

³⁵Baidan, *Metodologi*, 166

³⁶Prijono Tjipto Herijanto, *Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi*, Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 30.

tentang hal tersebut nampak utuh dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu efektif dan efisien.

c. Cepat dalam menemukan jawaban

Metode Mawdu'iy membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, realitas kehidupan yang sedang kita jalani ini merupakan hasil dari kreatifitas manusia yang dinamis dalam rangka mengembangkan sebuah peradaban. Proses dinamisasi kreatifitas manusia pada akhirnya akan menuntut perubahan dan perubahan itulah kemudian melahirkan kemajuan.³⁷

Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu thema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.³⁸ Dengan semangat modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan. Dengan upaya ini diharapkan semoga orang-orang yang selama ini lebih cenderung kepada hukum positif, walaupun sumbernya beraneka ragam kita, mau menerima dan mengaplikasikan hukum-hukum al-Qur'an tersebut.

³⁷ Muslim, *Mabahits*, 32.

³⁸ *Ibid.*, . 32.

Dengan demikian dapat menimbulkan image didalam benak pembaca dan pendengarannya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Akan terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual (up dated), tak pernah ketinggalan zaman (out dated).

Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an karena al-Qur'an mereka merasakan betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.³⁹ Pemahaman tersebut memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia al-Qur'an sehingga hati dan akal manusia bergerak mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat di dalam ajaran yang ia peruntukkan kepada hamba-Nya.

2. Kekurangan

Disamping mempunyai kelebihan, metode ini juga tak luput dari kekurangan yang antara lain sebagai berikut:

³⁹ Al-Farmawiy, *Al-Bidayah*, 47.

a. Sempit, tidak luas cakupannya

Sempit, tidak luas cakupannya dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya karena mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menemukannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

Cara serupa ini mengakibatkan hanya mengetahui satu masalah saja, sebenarnya cara serupa itu tidak perlu dianggap sebagai suatu yang negatif, apalagi para ulama' sejak dahulu sering dilakukan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keperluan kajian yang mereka bahas seperti terdapat di dalam kitab fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, tafsir dan sebagainya.

b. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat

ditinjau dari berbagai aspek, karena seperti dinyatakan Darpa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya menimbulkan cahaya, jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.

Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan konsekuensi logis dari metode *Mawdhu'iy*, namun hal itu tidak perlu dirisaukan karena tidak akan mengurangi pesan-pesan al-Qur'an kecuali bila dinyatakan bahwa penafsiran ayat itu hanya itu saja, tidak ada yang lain ternyata tafsir *Mawdhu'iy* tidak demikian. Keberadaan metode *Mawdhu'iy* di tengah-tengah Metode lain.

Metode *Mawdhu'iy* punya cara kerja sendiri yang berbeda dengan metode lain pada prinsipnya metode *Mawdhu'iy* ini sedapat mungkin berupaya menafsirkan al-Qur'an dan al-Qur'an.⁴⁰ Dalam hal ini tidak seorangpun yang membantah keistimewaan metode tafsir *Mawdhu'iy* ini, dan lebih baiknya metode tafsir *Mawdhu'iy* ini daripada metode-metode tafsir yang lain, sebab tafsir *Mawdhu'iy* ini berarti memakai penafsiran yang paling tinggi dan paling baik, karena memakai sumber ayat-ayat al-Qur'an yang sudah barang tentu lebih tinggi dan lebih baik daripada sumber hadits atau riwayat sahabat maupun tabi'in.⁴¹

⁴⁰ Djalal, *Urgensi*, 47.

⁴¹ Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adhim*, Jil. I (Singapura: , tt), 3.

Al Hafid Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsirul Qur'anil Karim menyebutkan: Kalau ditanyakan metode tafsir apakah yang paling baik, maka jawabnya adalah bahwa yang paling baik dalam hal itu ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebab hal-hal yang dijelaskan secara global pada suatu tempat sering-sering dijelaskan secara terperinci pada tempat yang lain.⁴² Dan imam Badruddin az Zarkasy (wafat 794 H) dalam kitabnya Al-Burhan fi Uhumil Qur'an juga menerangkan, bahwa metode tafsir yang paling shahih, dan paling benar ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.⁴³ Imam Ibnu Tamiyah (wafat 728 H) dalam kitabnya muqaddimah, *fi ushulit tafsir* juga berpendapat bahwa yang paling shahih dari metode penafsiran al-Qur'an ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an juga, karena hal-hal yang dijelaskan secara global atau secara ringkas pada suatu tempat, telah diterangkan secara terperinci di tempat lain.⁴⁴

Oleh karena itu Dr. Ahmad Muhana mengatakan bahwa kebanyakan para pembahas pada tahun-tahun terakhir ini dalam menulis tafsir selalu memakai metode tafsir Mawdhu'iy atau menulis buku-buku yang pembahasannya mendekati seperti tafsir Mawdhu'iy.

Prof. Dr. Mahmud Syaltut juga menganggap bahwa metode sektoral ini adalah yang paling relevan untuk menafsirkan al-Qur'an pada zaman

⁴²Badruddin Azzakasyi, *Al-Burhan fi Uhum Al-Qur'an*, Juz II, (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), 18.

⁴³*Ibid.*, 18.

⁴⁴Al Farnawy, *Al-Bidayah*, 64.

sekarang yang menghendaki memberi petunjuk-petunjuk kepada umat manusia dengan ajaran-ajaran al-Qur'an sebab judul-judul isi al-Qur'an belumlah sistematis, karena hanya ayat yang membahas sesuatu judul itu tersebar dalam berbagai tempat/ surat.⁴⁵

E. FAEDAH TAFSIR MAWDHU'Y KEPADA MASYARAKAT MUSLIM

Bagi orang yang berpikir obyektif dan mengamati tafsir Mawdu'iy dengan seksama, maka akan diperoleh bahwa tafsir itu merupakan usaha yang nyata dan terpuji untuk memudahkan orang dalam memahami dan menghayati ajaran-ajaran al-Qur'an untuk melayani kepentingan-kepentingan mereka dalam menyelesaikan problem-problem saat ini. Tidak jarang membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama. Kalau sudah bisa diterbitkan beberapa tafsir yang membahas judul/ topik dalam al-Qur'an secara sektoral dengan ungkapan dan bahasa yang memasyarakat, tentulah mereka akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kesenangan pemikiran terutama kemudahan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an, khususnya bagi orang-orang yang haus akan tuntunan al-Qur'an dengan cara lebih sistematis dan praktis.

Oleh karena itu, agar lebih dimengerti betapa pentingnya tafsir Mawdu'iy, maka dapatlah disebutkan beberapa faedah kepada masyarakat muslim sebagai berikut:

⁴⁵Silalahab, *Membumikan*, 118.

1. Metode mawdhu'iy, adalah metode yang dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain. Hal ini menjadikan corak tafsir mawdhu'iy tersebut sebagai tafsir⁴⁶ bil ma'tsur, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.
2. Dengan menghimpun bebera atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut, karenanya penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.⁴⁶
3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang ia bahas, dimana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu. Kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.
4. Dengan di kumpulkannya semua ayat yang membahas sesuatu topik dalam tafsir Mawdhu'iy, seorang dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan menghindari adanya tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu terdapat pertentangan, ketika seorang penafsir mengemukakan oleh al-Qur'an al-Karim.
5. Bahwa tafsir Mawdhu'iy ini lebih sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut, agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-

⁴⁶Al-Farmawi, *Al-Bidayah* 69.

Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan. Dengan upaya ini diharapkan semoga orang-orang yang selama ini cenderung kepada hukum positif, walaupun sumbernya beraneka ragam dan jauh dari karakter masyarakat dan jiwa agama kita, mau menerima dan mengaplikasikan hukum-hukum al-Qur'an tersebut.

6. Dengan sistem Mawdlhu'iy memungkinkan pembahas dan para Da'i (juru dakwah) dengan lugas dan tuntas dapat memaparkan dakwahnya bersumber dari sumber yang sempurna berbagai macam judul/ topik dalam al-Qur'an sehingga memungkinkan mereka memberikan motivasi terhadap hukum-hukum al-Qur'an secara gamblang, serta mengungkapkan rahasia dan hikmah disyariatkannya hukum-hukum tersebut yang bisa menyenangkan hati dan menenangkan pikiran mereka.
7. Pada era global ini, manusia dituntut untuk bertindak praktis karena besarnya tuntutan berbagai segi kehidupan yang semakin banyak, sehingga ketika membutuhkan kajian tafsir tentang suatu kasuspun, kebutuhan kepraktisan tersebut menjadi tak terelakkan. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fiqih dan lain sebagainya, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir tahlily, yang justru akan mempersulit seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.

Bahwa orang zaman sekarang ini menurut Dr. A. Sayyid al-Kumy, sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode tafsir mawdlhu'iy yang

bisa mnyingkat jalan untuk mengetahui isi ajaran al-Qur'an dan mempercepat langkah sampai ke tempat tujuan dengan mudah. Hal ini disebabkan karena sekarang banyak terjadi berbagai polusi di lingkungan agama, denagn tersebar luasnya beberapa ajaran komunisme, sosialisme, materialisme dan lain-lain.

8. Dengan adanya berbagai tafsir mawdhu'iy dalam semua topik pembahasan al-Qur'an akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan isi ajaran-ajara al-Qur'an dari padanya. Sehingga insya Allah tidak akan ada lagi semacam kesenjangan antara ajaran-ajaran al-Qur'an dengan pranata kehidupan mereka.
9. Hanya dengan tafsir Mawdhu'iy, silabi pelajaran di madrasah-madrasah dan silabi mata kuliah tafsir di fakultas-fakultas/ Akademi bisa di isi dan dijabarkan dalam buku-buku pelajaran/ diktat-diktat kuliah, yang bisa memperlancar pelaksanaan pelajaran/ perkuliahan, sehingga menjadi penunjang pendidikan yang merupakan program nasional.

Dengan tafasir mawdhu'iy berhasil menanamkan rasa bangga ummat Islam, sesudah sebahagiaan mereka sempat terpengaruh oleh aturan produk manusia, bahkan sekarang mereka merasa bahwa al-Qur'an dapat menjawab tantangan hidup yang selalu berubah-ubah. Demi pengembangan agama yang mudah dipahami dan juga diterima semua lapisan kehidupan manusia, haruslah diciptakan metode dan sistem dakwah yang valid, jelas dan sempurna, sehingga dapat memungkinkan agama dipelajari dengan mudah dan efektif, yang bersumber dari kitab sucinya. Hanya sistem tafsir mawdhu'iylah yang dapat memberikan hasil guna yang demikian itu.

G. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Oleh Penafsir Mawdu'iy

Bagi seorang yang bermaksud menempuh metode mawdu'iy atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Metode mawdu'iy pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus ingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufasirnya, sehingga dengan demikian mufasirpun harus selalu mengingat hal itu agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.
2. Mufasir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa kesalahan yang dimaksud akan lebih jelas dengan contoh berikut.⁴⁷ Misalnya:

Penafsir mawdu'iy menghimpun sejumlah ayat yang terdiri dari ayat yang bersifat mutlak, seperti:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

dan ayat Muqayyad, seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً .

lalu penafsir tersebut mengambil pengertian ayat yang muqayyad semata dan mengesampingkan pengertian ayat yang bersifat mutlak. Dengan demikian,

⁴⁷ Ibid., 73

menurutnya riba yang diharamkan adalah riba yang berlipat ganda, sedangkan riba yang tidak berlipat ganda tidak haram. Penafsiran ini bisa keliru besar, sebab pengertian ayat yang mutlak itu tidak selamanya atau selalu mengikuti pengertian ayat yang muqayyad dan sebaliknya, pengertian ayat dan muqayyad itu tidak mengikuti pengertian yang mutlak. Dalam hal ini, untuk menentukan pengertian ayat yang mana harus diambil penafsiran harus melihat masa dan konteks turunnya ayat tersebut, serta harus mengetahui proses atau tahapan penetapan hukum oleh al-Qur'an.

Di dalam kasus contoh di atas, seorang penafsir mestinya harus mengetahui bahwa ayat yang bersifat muqayyad tersebut justru lebih mutlak. Ayat muqayyad ini menunjukkan kepada praktek riba yang paling tua, yaitu yang berlaku pada masa jahiliyah. Kemudian, setelah itu turunlah ayat yang bersifat mutlak yang telah disebutkan, yang mengharamkan riba yang sedikit dan riba yang banyak, sesuai dengan yang ditegaskan pada ayat:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَيْتِ .

Seandainya penafsir tersebut mengerti proses atau tahapan yang ditempuh oleh al-Qur'an di dalam menetapkan hukum. Hukumnya, niscaya ia tidak akan terjerumus kepada kesalahan semacam ini.

3. Di dalam membahas masalah yang sedang dikaji, penafsir mawdhu'iy secara konsisten harus menetapkan semua prinsip-prinsip dan langkah operasional tafsir mawdhu'iy, sebab kalau tidak pembahasan yang dikemukannya tidak akan tuntas, atau paling tidak jawaban al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.